

## BAB II

### PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

#### A. Model Pembelajaran *Example Non Example*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Istarani (2012: 58) mengatakan: “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Jihad dan Haris (2012: 42): “Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya”.

Brady (dalam Aunurrahman, 2011: 146), mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Selanjutnya Joyce (dalam Trianto, 2010: 22) mengemukakan bahwa: “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain”.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Agus Suprijono (2009:46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas. Istarani (2013) mengatakan model pembelajaran adalah: “Seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 25) mengatakan bahwa “Model pengajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya”. Arends (dalam Trianto, 2010: 22) mengatakan bahwa: “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termaksud tujuan, sintaksnya, lingkungan dan sistem pengelolaannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah merupakan suatu pola atau bentuk pendekatan yang digunakan oleh para pengajar dan para guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **2. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Memilih suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik. Rusman (2013: 136) mengatakan model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) system social; dan (4) system pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran memiliki ciri yang dapat mengembangkan proses berpikir induktif siswa dan untuk melatih partisipasi siswa dalam kelompok secara demokratis sehingga dapat memperbaiki kreativitas dan hasil belajar siswa. Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 25) mengatakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- a. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran yang diuraikan oleh pendapat ahli di atas mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri dimana dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas

serta mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

### 3. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Hamdayama (2014: 98) “Pembelajaran *example non example* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar”. Sedangkan Komalasari (Shoimin, 2014: 73) mengatakan: “Model pembelajaran *Examples Non Examples* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitar melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut”.

Menurut Hary Kurniadi (2010: 1) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar”.

Penggunaan model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Model Pembelajaran *example non example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

*Examples and non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Examples dan Non-Examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. *Example non example* perlu dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Shoimin, 2014: 74)

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran *example non example*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* secara umum adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan menghadirkan contoh kongkrit berupa gambar-gambar dari suatu materi yang dipelajari agar siswa peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar untuk di analisis dan menghasilkan deskripsi singkat dari materi pelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat mempelajari materi dengan lebih jelas dan mudah dipahami dan akan membuat siswa tidak menjadi jenuh atau bosan dalam mengikuti pelajaran.

#### **4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example***

Langkah-langkah model pembelajaran *example non example* menurut Suprijono (2012: 125) adalah sebagai berikut.

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini

- guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deksripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
  - d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
  - e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
  - f. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
  - g. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Shoimin (2014: 75) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *example non example* yaitu:

- a. Guru menulis topik pembelajaran
  - b. Guru menulis tujuan pembelajaran
  - c. Guru membagi siswa dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang).
  - d. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkannya melalui LCD atau OHP.
  - e. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD.
  - f. Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
  - g. Siswa melakukan diskusi.
  - h. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi
- Kebaikan model *examples non examples* adalah:
- a. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
  - b. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
  - c. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
  - d. Konsep hasil belajar.

Berdasarkan langkah-langkah model *examples non examples* dalam pembelajaran yang dijelaskan oleh kedua ahli secara keseluruhan belum dikelompokkan tentang kegiatan pada tahap persiapan, pada tahap pelaksanaan dimana tahap pelaksanaan meliputi kegiatan awal, kegiatan

inti, dan dan kegiatan akhir. Untuk tahap persiapan sudah jelas dari kedua pendapat bahwa pada tahap ini merupakan pemilihan alat peraga gambar yang akan digunakan yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan di ajarkan. Pada tahap pelaksanaan meliputi ketrampilan siswa dalam menganalisis sebuah konsep dengan menggunakan media gambar. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *examples non examples* dengan terstruktur dan terencana yaitu sebagai berikut:

**a. Tahap persiapan, meliputi:**

- 1) Memilih SK, KD dan Indikator sesuai dengan kurikulum yang digunakan.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi, menyiapkan instrumen dalam format RPP.
- 3) Mempersiapkan alat peraga sesuai materi pembelajaran.

**b. Tahap pelaksanaan, meliputi:**

- 1) Kegiatan Awal
  - a) Guru memberi salam, berdo'a, dan mengabsen siswa.
  - b) Pengkondisian kelas dan memberikan apersepsi dan motivasi.
  - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - d) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
  - e) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok 2-3 siswa.
  - f) Guru membagikan gambar kepada masing-masing kelompok.
- 2) Kegiatan Inti
  - a) Guru menjelaskan materi yang akan di pelajari.
  - b) Guru memberikan gambar-gambar kepada kelompok untuk dianalisis.
  - c) Guru meminta siswa berdiskusi.
  - d) Guru meminta perwakilan kelompok untuk ke depan membacakan hasil diskusi didepan kelas.
  - e) Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan dari hasil kegiatan diskusi yang telah dilakukan.

- f) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Kegiatan Akhir
  - a) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.
  - b) Guru bersama siswa merefleksi pembelajaran.
  - c) Siswa mengerjakan evaluasi.
  - d) Guru menutup pembelajaran.

### **5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example***

#### **a) Kelebihan model pembelajaran *example non example***

Menurut Shoimin (2014: 76) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Examples Non Examples*, yaitu:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples dan non examples*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

#### **b) Kekurangan model pembelajaran *example non example***

Selain beberapa kelebihan di atas, model pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran *example non example* menurut Shoimin (2014: 76) adalah sebagai berikut.

- 1) Kekurangan model pembelajaran ini adalah terbatas gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk pembelajaran
- 2) Model ini tentu saja akan menghabiskan waktu lama apalagi, jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.



Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kelebihan dari metode ini adalah siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah terbatasnya gambar untuk semua materi pembelajaran. Karena tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk pembelajaran serta memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples non examples* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbeda. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain, dan cita-cita (Hamalik, 2002: 45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan.

Thursan Hakim (2000: 1) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Harold Sprears (dalam Agus Suprjono, 2012: 2) menyatakan bahwa belajar adalah: “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (artinya bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu,

mendengar, dan mengikuti arah tertentu)”. Sedangkan Muhibbin Syah (2009: 68) mengatakan bahwa belajar adalah: “Sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Agar pengetahuan yang diberikan bermakna, siswa sendirilah yang harus memproses informasi yang diterimanya, menstrukturkannya kembali dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Hasil belajar merupakan dua kata yang mempunyai arti dan makna yang sama. Agus Suprijono (2012:6) menyatakan: “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) mengatakan hasil belajar adalah: “Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Lebih lanjut Hamalik (dalam Jihad 2012: 15) “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi merupakan bukti keberhasilan suatu usaha yang dicapai yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil dalam usaha tersebut.

Slameto (2003: 30) mengatakan hasil belajar siswa adalah: “Tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Lebih lanjut Hadari Nawawi (2003:24) mengatakan: “Hasil belajar merupakan tingkat kepandaian murid dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu”. Dan sementara menurut Purwanto (2008:54) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang

terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar**

Siswa belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor terhadap lingkungannya, terutama dalam proses belajar mengajar. Adapun test hasil belajar dilihat dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor menurut Agus Suprijono (2012:6) adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan kognitif, yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu :
  - 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
  - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari.
  - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
  - 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci satu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurai masalah menjadi bagian yang telah kecil.
  - 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program kerja.
  - 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.
- b. Kemampuan afektif, yang terdiri dari lima jenis yaitu :
  - 1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya, kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

- 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
  - 3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap. Misalnya, menerima suatu pendapat orang lain.
  - 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai dalam suatu skala nilai dan dijadikan pedoman bertindak secara bertanggung jawab.
  - 5) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.
- c. Kemampuan psikomotorik, terdiri dari dari tujuh jenis yaitu :
- 1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya, pemilihan warna, angka 6 (enam) dan 9 (sembilan), huruf b dan d.
  - 2) Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. misalnya, posisi star lomba lari..
  - 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya, meniru gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
  - 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.
  - 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya, bongkar-pasang peralatan secara tepat.
  - 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan penyesuaian pola gerak-gerak dalam persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, keterampilan bertanding dengan lawan tanding.
  - 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Ketiga aspek penilaian tersebut menjadi aspek penilaian didalam mata pelajaran IPS Geografi meskipun dengan proporsi yang berbeda-beda. Pada umumnya, pembelajaran Geografi lebih banyak memberikan porsi pada ranah afektif, namun mata pelajaran Geografi bukan hanya pada segi aspek kognitif saja,

akan tetapi justru berada pada aspek afektif, namun dalam pelaksanaannya tidak berarti meninggalkan aspek kognitif dan psikomotor, karena antara ketiga ranah tersebut tidaklah berdiri sendiri.

### 3. Evaluasi Hasil Belajar

Gintings (2010: 15) bahwa “Evaluasi ini meliputi evaluasi terhadap proses belajar dan pembelajaran serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai oleh siswa”. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, maka nantinya guru dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut yang dianggap tepat. Jika hasil dari evaluasi ini ternyata ditemukan ada masalah, maka guru dapat segera mencari solusinya. Oleh karena itu, evaluasi dalam pembelajaran tidak boleh diabaikan karena merupakan salah satu hal yang penting untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran.

Bloom (dalam Safari, 2003: 13) mengatakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka evaluasi memiliki sasaran yang terkandung dalam ranah kognitif sebagai berikut :

- a. Ingatan diantaranya menyebutkan, menentukan, menunjukkan, dan mengingatkan kembali, serta mendefinisikan;
- b. Pemahaman diantaranya membedakan, mengubah, memberikan contoh, memperkirakan, mengambil kesimpulan;
- c. Penerapan diantaranya menggunakan, menerapkan;
- d. Analisis diantaranya membandingkan, mengklasifikasi, menganalisis, mengkategorikan;
- e. Sintesis diantaranya yaitu: menghubungkan, mengembangkan, serta mengorganisasi dan menyusun;
- f. Evaluasi diantaranya menafsirkan, menilai, memutuskan.

Pada umumnya belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Sejalan dengan itu Smith (dalam Muhibbin Syah, 2009: 197) mengemukakan : *“Learning refers to changes in behavior, changes which are attributable to a set of antecedent conditions categorized as experience and training rather than to processes such a maturation, growth, physiology, perception, or motivation. In addition, the changes in performance. Which we define as learning, are relatively speaking,*

*permanent rather than transitory, they persist for sometimes, if only a few minutes*". Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku, perubahan meliputi segala kumpulan jenis keadaan dari proses pengalaman dan latihan seperti pematangan, pertumbuhan, kejiwaan, pandangan atau dorongan. Hasil yang didapat dari belajar bersifat menetap dan kekal. Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam belajar terdapat beberapa unsur, yaitu: a) perubahan tingkah laku; b) perubahan bersifat menetap; c) perubahan tersebut adalah usaha yang disengaja; d) perubahan hasil dari interaksi.

Hasil belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pengajaran dan cara belajar siswa. Hal ini disebabkan karena keberhasilan pengajaran diikuti oleh keberhasilan belajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah materi yang dipelajari dan diserap oleh siswa. Sedangkan secara kualitas adalah adanya perubahan perilaku terhadap diri siswa.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar itu berhasil, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Sejalan dengan itu, Slameto (2003: 30) mengatakan hasil belajar siswa adalah: "Tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan". Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) mengatakan hasil belajar adalah: "Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar".

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai terhadap siswa dalam bidang studi tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, dinyatakan bahwa hasil belajar adalah nilai yang didapat siswa setelah melakukan cara belajar efektif. Dengan demikian jelaslah bahwa penilaian terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Geografi khususnya materi pelestarian lingkungan hidup menjadi sangat penting. Sehubungan dengan hal tersebut, Muhibbin Syah (2009: 198) mengatakan bahwa tujuan dilakukannya evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu;
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya;
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar;
- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya);
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa hasil penilaian melalui ulangan yang diberikan oleh guru merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa, baik dalam menentukan kenaikan kelas maupun dalam menentukan kelulusan. Untuk melihat hasil belajar siswa, maka diperlukan evaluasi atau test. Sebagai alat pengukur test dibuat sedemikian rupa sehingga dapat tercapai hasil yang diinginkan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Depdiknas (2002: 44) menyatakan bahwa persyaratan bagi guru untuk dapat menyiapkan butir test dengan baik adalah sebagai berikut :

- a. Menguasai materi yang diajarkan;
- b. Menguasai teknik penulisan soal;
- c. Menguasai penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Hasil belajar siswa juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada dasarnya dengan belajar efektif siswa berharap mendapatkan hasil yang optimal. Namun siswa juga tidak bisa mengabaikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Namun kebutuhan belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun yang datang dari luar individu. Hal ini sesuai dengan

pendapat Slameto (2010:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari :
  - 1) Faktor biologis (*jasmaniah*)
    - (a) Kondisi fisik yang normal
    - (b) Kondisi kesehatan fisik
  - 2) Faktor psikologis (*rohaniah*)
    - (a) Intelegensi (tingkat kecerdasan)
    - (b) Perhatian
    - (c) Minat
    - (d) Bakat
    - (e) Motif
    - (f) Kematangan
    - (g) Kesiapan
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri yang meliputi :
  - 1) Lingkungan keluarga
  - 2) Lingkungan sekolah
  - 3) Lingkungan masyarakat

Menurut Thursam Hakim (2000:11) mengemukakan yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor internal adalah :
  - 1) Faktor jasmaniah (biologis) yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
  - 2) Faktor rohanian (psikologis) yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari:
    - (a) Faktor intelektual: kecerdasan dan bakat serta kecakapan.
    - (b) Faktor non intelektual: sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi.
- b. Faktor eksternal adalah:
  - 1) Faktor sosial: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.
  - 2) Faktor budaya: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi.
  - 3) Faktor lingkungan fisik: fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang terdapat dalam pengertian tersebut saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini guru IPS Geografi harus mampu membuat siswanya bersemangat dalam setiap proses pembelajaran. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan



suasana belajar yang menyenangkan, sehingga mata pelajaran IPS Geografi sangat disenangi oleh para siswa.

Selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru IPS Geografi juga diharapkan mampu memberi motivasi pada siswa agar melakukan cara belajar yang tepat dan efektif, baik pada saat berada di luar sekolah atau berada dirumah. Pada sisi yang lain, Suharsimi Arikunto (2004: 21) mengemukakan pendapatnya bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar;
- b. Faktor yang bersumber dari diri manusia yang belajar, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti benda, hewan dan lingkungan fisik.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan eksternal pada diri pembelajar itu. Kedua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut perlu menjadi perhatian guru bidang studi dalam persiapan mengajarnya agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu faktor lingkungan juga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Bahkan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan maju atau mundurnya hasil belajar siswa. Kondisi ini disebabkan karena dalam belajar siswa memerlukan lingkungan yang baik atau tenang, sehingga dalam belajar, siswa dapat dengan mudah memahami isi dari bacaannya tersebut.

Pendapat lain mengemukakan sebagai berikut, menurut Asrori (2003: 186) bahwa : Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga,

sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang didalamnya. Siswa yang tumbuh dan berkembang didalam lingkungan sekolah yang penuh rasa aman secara psikologis, diharapkan dapat berkembang menjadi siswa yang memiliki nilai luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji dan berprestasi.

### C. Materi Pokok Bahasan Perubahan Litosfer Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan

Litosfer adalah lapisan kerak bumi yang paling luar yang terdiri dari batuan. Kevariasian bentuk muka bumi disebabkan oleh *proses endogen* yang berasal dari dalam bumi dan bersifat membangun, serta *proses eksogenik* yang berasal dari luar dan memiliki sifat merombak. Kandungan senyawa kimia yang paling banyak dalam litosfer yaitu *oksida silikon* ( $\text{SiO}_2$ ). Penampang bumi, lapisan-lapisannya, yaitu:

1. Lapisan atmosfer (lapisan udara) : Tebalnya 1000 km
2. Lapisan litosfer (kulit bumi) : Tebalnya 60 km yang terdiri dari :
  - a. Lapisan sial (silisium-alumunium)
  - b. Lapisan sima (silikon-magnesium)
  - c. Lapisan peridotit
  - d. Lapisan ferrosporadis
  - e. Lapisan litosporadis
  - f. Lapisan nife

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa : lapisan litosfer terluar terdiri dari  $\text{SiO}_2$  dan  $\text{Al}_2\text{O}_3$  atau sial, dimana lapisan litosfer terdalam terdiri dari senyawa kimia  $\text{SiO}_2$  dan  $\text{MgO}$  atau sima. Batas antara lapisan sial dan sima di dalam permukaan bumi tidak teratur. Di antara inti bumi dengan kulit bumi terdapat lapisan batuan. Inti bumi dinamakan barisfer/nife. Terdiri dari susunan logam nikel dan logam ferum.

Lapisan yang menyelubungi barisfer disebut *mantel* (bersifat padat). Batas antara mantel dengan kerak bumi dinamakan *lapisan moho*. Proses terjadinya batuan dan klasifikasinya :

### 1. Batuan beku

Dari magma yang mengalami proses pendinginan, kemudian membeku.

Berdasarkan tempat pembekuannya batuan beku terdiri dari:

a. Batuan beku dalam

Contohnya : Granit, diorit, sienit, dan gabro.

b. Batuan beku korok/gang/hipabisis

Contohnya : Granit, porfiri, porfiri sienit, dan porfiri diorite.

c. Batuan beku luar/effusive

Contohnya : Riolit, trahit, andesit. Basalt

### 2. Batuan sedimen

Batuan beku yang tersingkap di permukaan bumi akan mengalami penghancuran (pelapukan) oleh cuaca, kemudian diangkut oleh tenaga alam seperti air, angin, atau gletser dan diendapkan di tempat lain. Menurut proses terjadinya batuan sedimen terdiri dari:

a. Batuan klastik/mekanik

Contohnya: batu breksi, batu konglomerat, pasir, tanah liat.

b. Batuan kimiawi

Contohnya: Batu kapur, stalaktit, dan stalakmit.

c. Batuan organis

Contohnya: Batu karang.

Berdasarkan tenaga yang mengangkutnya (medianya) batuan sedimen terdiri dari:

a. Sedimen akuatis: Diendapkan oleh air. Contohnya: Batu pasir, tanah liat

b. Sedimen aeolis (aeris): Diendapkan oleh angin (udara). Contohnya:  
Tanah loss, tanah pasir

c. Sedimen glasial : Diendapkan oleh gletser. Contohnya: Batu-batu  
morena

Berdasarkan tempat diendapkan batuan sedimen terdiri dari:

a. Sedimen teritis: Darat. Contohnya: Batu tuf, batu pasir, tanah loss.

- b. Sedimen marine: Laut. Contohnya: Batu karang, batu garam.
- c. Sedimen fluvial: Sungai. Contohnya: Pasir, tanah liat.
- d. Sedimen limnis: Danau/rawa. Contohnya: Tanah rawa, tanag gambut.
- e. Sedimen glasial: Es. Contohnya: Batu morena.

### 3. Batuan metamorf

Batuan hasil ubahan dari batuan asal akibat proses metamorfosis, yaitu suatu proses yang dialami batuan asal akibat tekanan dan suhu yang sama-sama meningkat. Batuan metamorf dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Batuan metamorf termik (kontak): Akibat kenaikan suhu. Contohnya: Batu pualam (marmer).
- b. Batuan metamorf dinamik (kinetis): Akibat adanya tekanan dari lapisan di atasnya dalam waktu yang lama. Contohnya: Batu tulis (sabak).
- c. Batuan metamorf kontak pneimotolitik : Akibat adanya penambahan suhu disertai menyusupnya unsur-unsur batuan lain (zat lain). Contohnya: Turmalin, topas.

Tenaga endogen terdiri dari bermacam-macam, yaitu: tektonisme, vulkanisme dan seisme (gempa bumi).

#### 1. Tektonisme

Perubahan letak lapisan kulit bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen dengan arah horizontal dan vertical. Menurut kecepatan gerakannya, tektonisme terdiri dari:

- a. Epirogenesa Perubahan letak lapisan bumi yang gerakannya lambat pada wilayah yang luas
- b. Orogenesa: Gerakan tenaga endogen yang relatif cepat dan meliputi wilayah yang relatif sempit. Terjadinya pegunungan dan lipatan

#### 2. Vulkanisme

Peristiwa yang berhubungan dengan pembentukan gunung berapi dan pergerakan magma dari dalam perut bumi ke permukaan, terdiri dari 2 macam, yaitu:

- a. Intrusi magma: Aktivitas magma yang tidak sampai ke permukaan bumi.

b. Ekstrusi magma: Aktivitas magma yang sampai ke permukaan bumi, menghasilkan gunung api. Hasilnya yaitu erupsi. Dilihat dari bentuknya, erupsi terdiri dari:

- 1) Erupsi sentral: Gerakan magma yang keluar dari sebuah saluran magma. Menghasilkan bermacam-macam bentuk gunung api yaitu :
  - a) Gunung api perisai, yaitu erupsi bersifat efusif, bahan yang dikeluarkan hanya berwujud cair. Hanya cembung sedikit halnya perisai. Contohnya: Gunung api Kilauea, Gunung api Maunaloa.
  - b) Gunung api maar, yaitu erupsinya bersifat eksplosif, bahan yang dikeluarkan relatif sedikit, karena sumber magma dangkal dan sempit. Berbentuk seperti cekungan dengan tanggul di sekitarnya. Contohnya: Danau kelakah di lereng gunung lamongan.
  - c) Gunung api strato: Akibat erupsi yang bersifat campuran antara eksplosif dan efusif yang bergantian secara terus-menerus.
- 2) Erupsi linier: Erupsi yang terjadi pada lubang yang berbentuk celah memanjang. Contohnya: Erupsi gunung api laki di pulau Eslandia.
- 3) Erupsi areal: Erupsi yang terjadi melalui lubang yang besar karena dapur magma letaknya dekat sekali ke permukaan bumi.

Berdasarkan kekuatannya, erupsi terdiri dari:

- 1) Erupsi efusif : Proses erupsi gunung api yang berupa ledakan lemah
- 2) Erupsi eksplosif : Erupsi gunung api yang berupa ledakan kuat

Faktor yang dapat mempengaruhi tipe letusan gunung api:

- 1) Derajat kekentalan magma
- 2) Tekanan gas magnetic
- 3) Kedalaman dapur magma

Jenis tipe letusan gunung api :

- 1) Tipe hawaii Lavanya cairan encer, tekanan gas dan dapur magmanya sangat dangkal. Berbentuk perisai.
- 2) Tipe stromboli: Lavanya cairan encer, tekanan gasnya sedang. Letusan terjadi berupa semburan gas yang membawa magma dengan disertai bom dan lapili. Contoh: Gunung api Stromboli.

- 3) Tipe merapi: Lavanya kental, sumber magma sangat dangkal, tekanannya gasnya rendah.

Penyebab gunung api meletus, yaitu tekanan di bawah tanah bertambah hingga memaksa magma naik dan keluar melalui retakan pada permukaan bumi. Magma yang memancar melalui permukaan bersama batu, debu, dan gas disebut lava. Tanda-tanda gunung api akan meletus :

- 1) Suhu sekitar kawah naik
- 2) Sumber air banyak yang mengering
- 3) Sering terjadi gempa vulkanik
- 4) Sering terdengar suara gemuruh dari dalam gunung

### 3. Seisme (Gempa bumi)

Gerakan/getaran di permukaan bumi yang berasal dari lapisan-lapisan bumi. Berdasarkan peristiwa yang menyebabkan, gempa bumi terdiri dari:

- a. Gempa tektonik: Gempa yang disebabkan gerakan tektonik berupa retakan/patahan.
- b. Gempa vulkanik: Gempa yang terjadi karena letusan gunung api. Kurang kuat, hanya terasa di daerah sekitar gunung tersebut.
- c. Gempa runtuh (terban) : Runtuhnya atap gua yang terdapat dalam litosfer seperti gua kapur, dan terowongan tambang.

Berdasarkan bentuk episentrumnya, terdiri dari:

- a. Gempa linier: Berbentuk garis (linier), gempa tektonik umumnya gempa linier. Sebab "patahan" sudah tentu merupakan suatu garis.
- b. Gempa sentral: Berbentuk titik. Gempa vulkanik dan gempa runtuh.

Berdasarkan letak/kedalaman hiposentrumnya :

- a. Gempa dalam : 300-700 km
- b. Gempa menengah : 100-300 km
- c. Gempa dangkal : Kurang dari 100 km

Berdasarkan jarak episentrumnya :

- a. Gempa dekat (lokal) : Kurang dari 10.000 km
- b. Gempa jauh : Lebih dari 10.000 km

Gelombang gempa, terdiri dari:

a. *Gelombang longitudinal/gelombang primer*

Gelombang gempa yang dirambatkan dari hiposentrum melalui lipatan litosfer secara menyebar dengan kecepatan antara 7-14 km per detik.

Gelombang yang pertama kali tercatat pada seismograf.

b. *Gelombang transversal/gelombang sekunder*

Gelombang gempa yang dirambatkan dari hiposentrum ke segala arah dengan kecepatan 4-7 km per detik.

c. *Gelombang panjang*

Gelombang gempa yang dirambatkan dengan kecepatan kurang dari 3.5 km/detik dan merupakan gelombang perusak.

Tenaga eksogen bermacam-macam, yaitu: erosi, sedimentasi.

### 1. Erosi

Proses pelepasan dan pemindahan massa batuan secara alamiah dari suatu tempat ke tempat lain oleh suatu zat pengangkut yang bergerak di permukaan bumi. Menurut kecepatannya, erosi terdiri dari:

a. *Erosi geologi*: Suatu bentuk erosi dimana proses penghancuran tanah relatif seimbang dengan proses pembentukannya. Tidak menimbulkan kerusakan alam.

b. *Erosi yang dipercepat*: Erosi dimana proses penghancuran tanah lebih cepat dibandingkan proses pembentukannya. Mengakibatkan tanah menjadi tidak subur, sehingga lahan kritis makin meluas.

Menurut zat pelarutnya, terdiri dari:

a. *Erosi air*: Disebabkan oleh air, baik di dalam tanah, permukaan maupun sungai.

b. *Erosi angin (deflasi)*: Disebabkan tenaga angin, biasa terjadi di gurun.

c. *Erosi es/glasial*: Disebabkan oleh massa es yang bergerak

d. *Erosi air laur (abrasi)*: Disebabkan oleh gelombang laut (erosi morena)

Bentuk tanah sebagai akibat erosi :

a. *Cliff*: Pantai terjal & berdinding curam sebagai akibat abrasi

b. *Relung*: Cekung yang memiliki dinding cliff

c. *Dataran abrasi* : Hamparan wilayah daratan akibat abrasi

d. *Ngarai* : Lembah yang dalam

e. *Batu jamur* : Batu yang disebabkan erosi angin

## 2. Sedimentasi

Proses pengendapan batuan/tanah yang dilakukan oleh air, angin, dan es. Digolongkan menjadi 3 jenis :

a. *Sedimentasi fluvial* : Proses pengendapan materi yang diangkut oleh air sepanjang aliran sungai. Bentuk lahan hasil sedimentasi fluvial :

- 1) Delta. Endapan pasir, lumpur, & kerikil yang terdapat di muara sungai
- 2) Bantaran sungai. Daratan yang terdapat di tengah-tengah badan sungai/pada kelokan dalam sungai sebagai hasil endapan

b. *Sedimen eolis* (terrestrial): Di daerah gurun/pantai

c. *Sedimen marin* : Proses pengendapan yang dilakukan oleh gelombang laut yang terdapat di sepanjang pantai.

## D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menunjukkan menggunakan model pembelajaran *example non example* di sekolah memberikan hasil yang positif diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Damiati (2013) dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi bangun datar Kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *examples non examples* terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi bangun datar kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk penelitian kuasi eksperimen. Analisis data menggunakan rumus t-tes. Hasil hitung menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,313 > 1,671$  yang artinya menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan model Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil



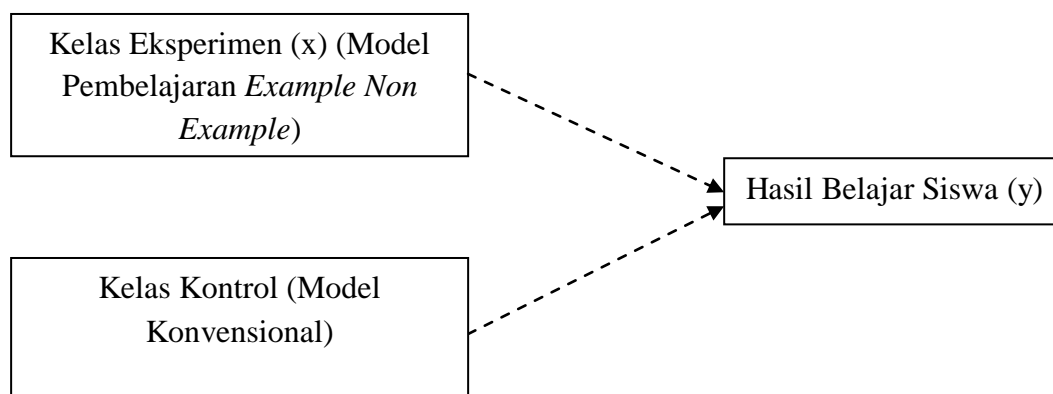
belajar matematika siswa pada materi bangun datar kelas VII MTsN Karangrejo Tulungagung semester genap tahun ajaran 2012/2013.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Rahmawati (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk penelitian *posttest-only control group design*. Analisis data menggunakan rumus t-tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji hipotesis dengan rumus uji T, diperoleh nilai dari hasil perhitungan yaitu nilai  $t_{hitung} = 4,717 > t_{tabel} = (0,05)(60) = 2,00$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.
3. Jurnal R. Susanti (2014) dengan judul “Pembelajaran Model *Example Non Example* Berbantuan Power Point Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan melalui model *example non example* berbantuan power point. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan adalah data kualitatif berupa pengumpulan data, *data reduction*, *data display* dan *conclusions* sedangkan data kuantitatif berupa rumus rata-rata untuk menghitung hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Pada siklus 3 siswa yang tuntas 80,4%, sesuai dengan ketercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai maka dapat disimpulkan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Dari penelitian diatas cukup relevan karena penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran *Example Non Example*. Mencermati fakta-fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti mencoba melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* khususnya pada mata pelajaran geografi Kelas X SMA Negeri 1 Ngabang Kabupaten Landak. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa.

#### E. Kerangka Berpikir

Untuk mewujudkan arah dari penyusunan penelitian ini, serta memperoleh dalam menganalisa masalah yang dihadapi, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran yang akan memberikan gambaran tahap-tahap penelitian untuk mendapatkan kesimpulan. Kerangka dari penelitian ini seperti pada gambar berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

-----► : Garis Pengaruh

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa efektifitas penggunaan model pembelajaran dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara model pembelajaran dengan semua komponen pengajaran yang telah di programkan. Pembelajaran yang baik akan mengakibatkan hasil belajar yang baik dan sebaliknya dengan menggunakan strategi yang kurang baik akan

mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik dan strategi yang baik tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh guru yang profesional, dan guru yang profesional akan berhasil dengan baik, akan terlihat jika pendidik dan terdidik dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Model pembelajaran *example non example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai konsep yang ada.

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *example non example* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya dan kerja kelompok. Peningkatan hasil belajar yang didapatkannya tidak hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).